

## EFEKTIFITAS METODE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD DILIHAT DARI SELF-ESTEEM SISWA

Yunita Wildaniati \*

### Abstract

TAI learning model is a model that solves problems in individual teaching programs. In this model students are grouped based on diverse abilities. Research that is used to look for the effect of certain treatments on others under controlled conditions is called experimental research. The average value of students who have high Self Esteem taught using the TAI Method (75.7) is higher than those who are taught using the STAD Method (57.6). This means that the TAI Method is more effective than the STAD Method for teaching mathematics to students who have high self-esteem. The average value of students who have low Self Esteem taught using the STAD Method (64.8) is higher than those who are taught using the TAI Method (57.4). This means that teaching is more effective STAD method for teaching mathematics for students who have low Self Esteem.

*Keywords: Team Assisted Individualization, Pembelajaran Matematika SD, Self Esteem*

### Pendahuluan

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan berkemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan berkerja sama. Dalam proses belajar

---

\* Penulis merupakan dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro pada Jurusan PGMI.

mengajar di dalam kelas, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan bosan. Penguasaan materi matematika tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak didukung dengan, metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya guru, siswa dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar. Oleh karena itu, dalam membelajarkan matematika kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih variasi pendekatan, strategi, metode yang tepat sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai.

“Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari” (Muhsetyo, 2009: 27).

Dalam penyampaian pelajaran matematika terhadap peserta didik bukanlah hal yang sangat mudah, sebab pelajaran matematika bukan hanya untuk diketahui saja, melainkan harus dibuktikan secara logik. Selain itu juga penguasaan materi matematika tidak mungkin berhasil dengan baik apabila tidak didukung dengan metode yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar. Karena pentingnya model pembelajaran maka seorang guru harus berusaha semaksimal mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat merangsang siswa untuk belajar dengan giat dan memotivasi untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dibuktikan melalui hasil belajar yang telah dicapai.

## **Pembahasan**

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan

pembelajaran yang telah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai model pembelajaran merupakan salah satu hal yang utama.

*Cooperative Learning* (Isjoni: 2012) adalah belajar secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok dan memastikan dalam setiap orang dalam kelompok mempunyai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar dan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik. Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Menurut Nur (2000), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setia anggota kelompok harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

6. Setiap anggota kelompok akan diminta pertanggungjawaban secara individual materi yang ditangani kelompok kooperatif.

Dari penjelasan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil untuk saling berdiskusi dan berkomunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, dan saling membantu dalam belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar.

### **Pengertian TAI (*Team Assisted Individualization*)**

Model pembelajaran TAI merupakan suatu model yang memecahkan masalah dalam program pengajaran secara individual. Dalam model ini siswa di kelompokkan berdasarkan kemampuan yang beragam (Huda, 2011: 25). Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengembang tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju.

Menurut Slavin (1985) “Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI merupakan suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan kooperatif dengan program pengajaran individual. Model pembelajaran TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individu. Model ini juga merupakan model kelompok berkemampuan heterogen” (Slavin, 2005: 15).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual yang di kelompokkan berdasarkan kemampuan yang beragam dan membuat

para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dengan tujuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

### **Langkah-langkah Pembelajaran TAI**

Pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini secara umum memiliki beberapa komponen yang harus diperhatikan. Menurut Slavin secara umum TAI terdiri dari 8 komponen utama yaitu:

1. Kelompok, yaitu pembentukan kelompok dalam pembelajaran TAI terdiri 4 – 6 orang siswa yang mewakili bagiannya dari kelas dalam menjalankan aktivitas akademik.
2. Tes penempatan, yakni siswa – siswa diberi tes awal program pembelajaran. Hasil dari tes awal digunakan untuk membuat kelompok berdasarkan point yang diperoleh
3. Materi – materi kurikulum, yakni pada proses pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang terdapat pada kurikulum yang berlaku dengan menerapkan tehnik dan strategi pemecahan masalah untuk penugasan materi
4. Belajar kelompok, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.,
5. Skor team dan rekognisi tim, yakni pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang berhasil dalam menyelesaikan tugas kelompok.
6. Kelompok pengajaran, yakni materi yang belum dipahami oleh suatu kelompok dapat ditanyakan kepada guru dan guru menjelaskan materi pada kelompok tersebut. Pada saat guru mengajar siswa dapat sambil memahami materi baik secara

individual maupun kelompok. Keaktifan siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran TAI

7. Tes fakta, yaitu para siswa diminta mengerjakan tes-test fakta selama tiga menit (biasa fakta-fakta perkalian atau pembagian). Para siswa tersebut diberikan lembar-lembar fakta untuk dipelajari di rumah.
8. Unit seluruh kelas, yakni setelah akhir pengajaran pokok bahasan suatu materi guru menghentikan program pengelompokan dan mengajari seluruh kelas kemampuan semacam strategi pemecahan masalah.

Jadi model pembelajaran TAI pada pelajaran matematika, maka seorang guru matematika dapat menempuh tahapan sebagai berikut:

1. Guru menentukan materi pokok yang akan disajikan kepada siswa
2. Guru menjelaskan kepada seluruh siswa tentang akan diterapkan model pembelajaran TAI.
3. Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan di selesaikan oleh kelompok siswa dengan memanfaatkan LKS yang dimiliki siswa.
4. Guru memberikan *pre-test* kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan.
5. Guru menjelaskan materi baru secara singkat.
6. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil dengan anggota 4-5 siswa setiap kelompok.
7. Guru menugasi kelompok dengan bahan yang disiapkan yaitu dengan pemanfaatan LKS.
8. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya atau mempresentasikan hasil di depan kelas.
9. Apa bila ada waktu guru memberikan tes kecil.

Jadi berdasarkan komponen-komponen dan tahapan diatas, yang perlu dipahami dalam proses pembelajaran TAI bahwa cara terbaik untuk meningkatkan skor tim adalah dengan menyelesaikan

tes. Sebagai konsekuensinya, para siswa saling mengoreksi dan memotivasi satu sama lain untuk bekerja dengan cepat supaya dapat menyelesaikan seluruh tugas yang telah diberikan.

### **Kelebihan dan Kelemahan TAI**

- 1) Kelebihan TAI yaitu: Memotivasi siswa untuk saling membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi; lebih menekankan kerjasama kelompok; dan Tiap kelompok mempelajari materi yang sama sehingga memudahkan guru dalam penanganannya
- 2) Kelemahan TAI yaitu: Lebih banyak membutuhkan waktu dibandingkan dengan metode ceramah; Siswa dalam satu kelompok mempelajari bagian materi yang sama sehingga tidak menutup kemungkinan ada siswa yang tidak mempelajarinya dan hanya bergantung pada teman satu kelompoknya; Seorang asisten belum tentu siswa yang benar – benar paling pintar dalam suatu kelompok.

### **Pengertian Pembelajaran Cooperative Tipe (STAD)**

Model pembelajaran *Cooperative tipe Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model belajar kelompok yang terdiri dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda yang bekerja sama guna mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Pembelajaran *Cooperative tipe Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan “salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah dengan anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen” (Trianto, 2010: 58). Menurut Slavin bahwa “Pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.” Model Pembelajaran Cooperative tipe STAD “merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan

siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.”

Menurut Nanang Hanafiah dalam buku konsep strategi pembelajaran mengatakan bahwa “*Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran Cooperative dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil” (Hanafiah, 2010: 44). Model pembelajaran *Cooperative* tipe *STAD* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Isjoni, dalam bukunya *Cooperative learning*, bahwa pada dasarnya model pembelajaran kooperatif learning dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan ketrampilan sosial.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah suatu model pembelajaran kelompok yang heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku berbeda yang beranggotakan 4-5 orang dan dapat merangsang siswa untuk berinteraksi, saling memotivasi, dan bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran lebih mudah guna mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran Cooperative tipe *Student teams achievement division* (STAD) ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain: 1) Perangkat pembelajaran: sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran, buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya; 2) Membentuk kelompok Cooperative: menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok Cooperative perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas

ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu: (1) siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai kepandaian dalam pelajaran, (2) menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah; 3) Menentukan skor awal, Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas Cooperative adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal; 4) Pengaturan tempat duduk Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, Hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran Cooperative apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas Cooperative; 5) Kerja kelompok: untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran Cooperative tipe *Student teams achievement division* (STAD), terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok (Trianto).

Pada model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Guru lebih dahulu menjelaskan atau menyajikan materi, kemudian anggota tim mempelajari materi tersebut dalam kelompoknya. Siswa dilengkapi dengan lembar kerja dan juga diberi latihan, tugas-tugasnya harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok.. Setiap anggota kelompok harus memberikan skor terbaik kepada kelompoknya dengan menunjukkan peningkatan penampilan dibanding dengan sebelumnya. Kelompok yang tanpa memiliki anggota-anggota yang meningkat nilainya dan menghasilkan skor yang tidak sempurna tidak akan menang atau tidak mendapat penghargaan berupa hadiah atau lainnya. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang dikerjakan siswa secara individu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran STAD yaitu diawali dengan penyajian informasi atau materi pembelajaran, mengelompokkan siswa ke

dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa, membimbing kelompok-kelompok belajar, mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya, dan memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran Cooperative yang cukup sederhana karena kegiatan pembelajarannya masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional yaitu adanya penyajian informasi atau materi pembelajaran. “STAD merupakan salah satu metode pembelajaran Cooperative yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan Cooperative.”

Suatu model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran Cooperative tipe STAD. Kelebihan model pembelajaran Cooperative tipe STAD menurut Roestiyah, yaitu: Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah; Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah; Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi; Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya; Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi; Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran Cooperative tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan, menurut Dess diantaranya sebagai berikut: Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan

pembelajaran Cooperative; Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran Cooperative; Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Watkins (1993: 70) mengatakan bahwa individu hanya dapat melakukan potensi sejati mereka dalam setiap jalan kehidupan jika mereka memiliki citra positif tentang diri mereka sendiri. Pendidik juga menghargai pentingnya harga diri dan peningkatan harga diri dipandang sebagai tujuan dalam banyak kurikulum berbeda di seluruh dunia. Harga diri juga merupakan penentu utama prestasi akademik dan sangat relevan dengan masalah perilaku remaja. Dalam memahami arti harga diri kita harus tahu istilah yang terkait seperti konsep diri; deskripsi diri perlu diklarifikasi.

Konsep diri (Self-Esteem) adalah istilah untuk inti dari apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri. Konsep diri adalah pusat pemersatu dari segala sesuatu yang membentuk diri, itu mencakup tidak hanya semua cara yang Anda gunakan untuk menggambarkan diri sendiri, evaluasi Anda terhadap aspek-aspek diri ini, dan seberapa penting mempertimbangkan setiap aspek ini, tetapi juga bagaimana semua ini sisi-sisi diri diatur untuk menghasilkan sesuatu yang dikenali sebagai diri sendiri. Deskripsi diri adalah pernyataan tidak menghakimi tentang diri.

Harga diri terkait dengan prestasi akademik untuk anak-anak. Diperkirakan bahwa harga diri rendah terkait dengan kegagalan dan bahwa jika seorang anak berhasil dalam ujian sekolah atau memenangkan kontes popularitas, maka itu akan meningkatkan harga diri mereka. Namun disadari bahwa keberhasilan atau kegagalan akademik hanya dapat berdampak pada harga diri akademik. Ini akan berdampak pada harga diri global hanya jika bagian akademik kehidupan Anda sangat penting bagi Anda. Untuk membuatnya jelas, itu adalah struktur harga diri; harga diri global ada di atas, tingkat kedua adalah pemisahan menjadi diri akademik dan nonakademik. Sifat konsep diri: Beraneka ragam; Hierarkis; Terorganisir; Stabil; Pembangunan; dan Evaluatif.

Beberapa faktor yang mengarah pada konsep diri positif: Penerimaan oleh orang lain yang signifikan; Keberhasilan akademis; Status sosial yang tinggi; Sukses dalam bidang kepribadian yang dihargai; dan Kemampuan untuk mempertahankan harga diri

Elliott (2000: 101-106) apa yang kita maksud dengan harga diri? Cara yang baik untuk menganggapnya sebagai perasaan percaya diri dan kepuasan diri dengan diri sendiri. Self-esteem terdiri dari beberapa elemen yang berkontribusi pada nilai rasa seorang anak:

- a. Rasa aman secara fisik, Anak-anak yang merasa aman secara fisik tidak takut dirugikan, yang membantu mengembangkan rasa percaya diri.
- b. Rasa aman emosional, Anak-anak yang tidak dihina atau menjadi sasaran sarkasme merasa aman secara emosional, yang menerjemahkannya menjadi kesediaan untuk mempercayai orang lain.
- c. Rasa identitas, Anak-anak yang tahu "siapa mereka" telah mencapai tingkat pengetahuan diri yang memungkinkan mereka untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan berhubungan baik dengan orang lain.
- d. Rasa memiliki, Anak-anak yang diterima oleh orang lain merasa nyaman dalam mencari hubungan baru dan mulai mengembangkan perasaan kemandirian dan saling ketergantungan.
- e. Dengan rasa kompeten, Anak-anak yang yakin dengan kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal tertentu bersedia untuk mencoba belajar melakukan hal-hal baru dan melestarikan sampai mereka mencapai penguasaan.

Pada dasarnya anak-anak yang datang dari rumah yang mendukung biasanya merasa sangat baik tentang diri mereka sendiri, sangat penting. Namun, ketika mereka mulai mengukur diri sendiri terhadap teman sekelas mereka, kepercayaan pada

kemampuan mereka menjadi lebih realistis. Pada kelas dua apa yang mereka pikirkan tentang harga diri mereka mendekati pendapat orang-orang di sekitar mereka. Dengan kata lain, evaluasi anak-anak atas kemampuan mereka cocok dengan peringkat guru, skor tes, dan pengamatan langsung.

Harter (2000: 102-103) mengidentifikasi ada lima jenis kompetensi yang tampaknya menjadi pusat tingkat kepercayaan diri anak: kompetensi skolastik, kompetensi atletik, penerimaan sosial, perilaku, dan penampilan fisik. Sebagian besar anak mengidentifikasi bahwa mereka baik tentang diri mereka sendiri dalam beberapa kegiatan tetapi tidak begitu baik pada orang lain. Harga diri hanya dipengaruhi oleh hal-hal yang mereka anggap penting (penerimaan sosial, dll). Beberapa anak tidak menganggap sekolah dan atletik sebagai hal yang penting, oleh karena itu mereka tidak melakukannya dengan baik secara akademis atau atletis tidak masalah. Namun yang lain menghargai olahraga dan studi dan merasa tidak memadai dengan hilangnya harga diri. Harter juga menyatakan bahwa anak-anak yang menerima dukungan besar dari orang-orang penting di lingkungan mereka sangat menghargai diri mereka sendiri.

Definisi pertama dan yang paling mendasar adalah mencirikan harga diri sebagai sikap tertentu. Seperti halnya sikap lain yang dilakukan terhadap objek tertentu, ini dapat melibatkan reaksi kognitif, emosional, dan perilaku positif atau negatif. Jenis definisi kedua didasarkan pada gagasan ketidaksesuaian. Khususnya, perbedaan antara diri yang diinginkan seseorang (diri "ideal") dan diri yang saat ini dilihatnya diri (diri "nyata" atau "dirasakan") yang penting. Semakin dekat kedua persepsi ini, semakin tinggi individu tersebut

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian. Penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan dinamakan

penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian murni eksperimen (*true experimental design*) dengan desain *Rancangan Kelompok Kontrol Hanya Posttest*. “*Rancangan Kelompok Kontrol Hanya Posttest* terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok kontrol tidak diberi perlakuan dan kelompok eksperimen diberi perlakuan”. Jadi observasi atau pengukuran data kepada dua kelompok tersebut hanya dilakukan setelah pengukuran kelompok eksperimen selesai.

### Simpulan

Berdasarkan analisis multifaktor varians  $2 \times 2$  dan uji Tukey, hasilnya menunjukkan bahwa  $F_0$  antar kolom (4,86) lebih tinggi dari  $F_t$  pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (4,08) dan  $q_0$  antara A1 dan A2 (3,12) lebih tinggi dari  $q_t$  pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (2,89). Ini berarti bahwa Metode TAI berbeda secara signifikan dari teknik STAD. Nilai rata-rata siswa yang diajar dengan menggunakan Metode TAI (66,5) lebih tinggi daripada mereka yang diajar dengan menggunakan Metode STAD (61,2). Ini berarti bahwa Metode TAI lebih efektif daripada Metode STAD untuk pembelajaran Matematika.

Berdasarkan analisis multifaktor varians  $2 \times 2$  dan uji Tukey, hasilnya menunjukkan bahwa  $F_0$  antara baris (5,22) lebih tinggi dari  $F_t$  pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (4,08) dan  $q_0$  antara B1 dan B2 (3,23) lebih tinggi daripada  $q_t$  pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (2,89). Ini berarti bahwa siswa memiliki Self-Esteem tinggi berbeda secara signifikan dari mereka yang memiliki Self Esteem rendah pada keterampilan menyimak mereka. Nilai rata-rata siswa yang memiliki Self Esteem tinggi (66,6) lebih tinggi daripada mereka yang memiliki Self Esteem rendah (61,1). Ini berarti bahwa siswa yang memiliki Self Esteem yang tinggi memiliki keterampilan matematika yang lebih baik daripada mereka yang memiliki Self Esteem yang rendah.

Berdasarkan analisis multifaktor varians  $2 \times 2$  dan uji Tukey, hasilnya menunjukkan bahwa interaksi  $F_0$  (27,48) lebih tinggi dari

Ft pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (4,08);  $q_0$  antara A1B1 dan A2B1 (7,44) lebih tinggi dari  $q_t$  pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (3,01); dan  $q_0$  antara A1B2 dan A2B2 (3,03) lebih tinggi dari  $q_t$  pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (3,01). Ini berarti bahwa Metode TAI berbeda secara signifikan dari Metode STAD untuk mengajar matematika bagi siswa yang memiliki Self Esteem tinggi dan Metode STAD berbeda secara signifikan dari Metode TAI untuk mengajar matematika bagi siswa yang memiliki Self Esteem rendah. Nilai rata-rata siswa yang memiliki Self Esteem tinggi yang diajar dengan menggunakan Metode TAI (75,7) lebih tinggi daripada mereka yang diajar dengan menggunakan Metode STAD (57,6). Ini berarti bahwa Metode TAI lebih efektif daripada Metode STAD untuk mengajar matematika bagi siswa yang memiliki self Esteem tinggi. Nilai rata-rata siswa yang memiliki Self Esteem rendah yang diajar dengan menggunakan Metode STAD (64,8) lebih tinggi daripada mereka yang diajar dengan menggunakan Metode TAI (57,4). Ini berarti bahwa mengajar lebih efektif Metode STAD untuk mengajar matematika bagi siswa yang memiliki Self Esteem rendah.

Oleh karena itu, ada efek interaksi antara metode mengajar dan Self Esteem terhadap keterampilan matematika siswa. Metode TAI lebih efektif daripada Metode STAD untuk mengajar matematika bagi siswa yang memiliki Self Esteem tinggi. Dengan kata lain, Metode TAI cocok untuk siswa yang memiliki Self Esteem tinggi. Sementara itu, mengajar lebih efektif daripada Metode STAD untuk mengajar matematika bagi siswa yang memiliki Self Esteem rendah. Dengan kata lain, belajarcocok untuk siswa yang memiliki Self Esteem rendah.

### Daftar Pustaka

Elliot, S. N., *dkk.* 2000. *Educational Psychology Third Edition Effective Learning*. New York: Mc-Graw-Hill Higher Education

- Gatot Muhsetyo, ddk. 2009. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning*. jilid 2. Bandung: Alfabeta
- Kokom Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontektual*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nanang Hanafiah & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Widhayantini. 2008. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. Yogyakarta: PPG Matematika